

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN
NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2005-2008**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**OKTA REZIKA PRADITIA
NIM. C2C606090**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Okta Rezika Praditia
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606090
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA DAN NILAI
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA
TAHUN 2005-2008**
Dosen Pembimbing : Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt.

Semarang, Mei 2010

Dosen Pembimbing,

(Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt.)

NIP. 19711225 199903 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Okta Rezika Praditia

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606090

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA DAN NILAI
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA
TAHUN 2005-2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Mei 2010

Tim Penguji :

1. Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt. (.....)

2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt (.....)

3. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Okta Rezika Praditia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2005-2008**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2010

Yang membuat pernyataan,

(Okta Rezika Praditia)

NIM. C2C606090

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Hidup adalah anugerah. Walaupun terkadang berat dan penuh rintangan, manusia harus tetap selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah SWT. Karena Allah SWT tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuan manusia. Yang terpenting adalah sabar, ikhlas, berdoa, dan selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik”.

Persembahan:

Dengan rasa syukur yang mendalam skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Orang tuaku tercinta (Bapak Suprayitno dan Ibu Widhyandari)
- ❖ Kakakku tersayang (Okaruci Praditio Nugroho)
- ❖ Sahabat-sahabatku (Ria, Martha, Iyuth, Rizka, Ayu dan Metta)

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of the corporate governance mechanism concerning to the earnings management and firm value in manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange during 2005-2008. The variable examined in this research is institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, auditor quality, earning management measured with discretionary accrual by modified Jones model (1995) and firm value.

The sample which is used in this research manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange on period of 2005-2008. This research is using purposive sampling method to determine the sample and resulted 77 companies as research sample. Multiple regression model and statistic descriptive is used to analysis data.

The result of this research shows the corporate governance mechanism (institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner and auditor quality) are not influence to earnings management. Institutional ownership, managerial ownership and auditor quality not influence to firm value. Independent commissioner had negative effect and significant to the firm value.

Keyword: Institutional ownership, managerial ownership, independent commissioner, auditor quality, earnings management and firm value.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005-2008. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas auditor, manajemen laba yang diukur dengan akrual diskresioner diestimasi dengan menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi (1995), dan nilai perusahaan.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada tahun 2005-2008. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan dan diperoleh 77 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Model regresi berganda dan statistik deskriptif digunakan untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas auditor, manajemen laba dan nilai perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2005-2008**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam penelitian ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan bimbingan, arahan, kritik, dorongan semangat, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. M. Chabachib, M.Si, Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan dedikasi kepada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang dapat dibanggakan.
2. Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan waktu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
3. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D. selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam studi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Diponegoro.
5. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, khususnya karyawan Tata Usaha Reguler II atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Keluargaku tercinta, kedua orang tuaku Bapak Suprayitno dan Ibu Widhyandari, serta kakakku Okaruci Praditio Nugroho, atas kasih sayang yang tulus, perhatian, pengorbanan, yang begitu besar serta doa yang tiada henti dipanjatkan untuk penulis.

7. Sahabat-sahabatku (Ria, Martha, Iyuth, Rizka, Ayu, dan Metta) yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Riri, Wulan, Ayu, Netto dan Rony yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Teman seperjuangan selama penyusunan skripsi (Metta, Endah, Ajeng, Angga), terima kasih untuk informasi dan dukungannya.
10. Mas Aziz dan teman-teman di Pojok BEI Universitas Diponegoro.
11. Teman-teman jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro angkatan 2006, khususnya akuntansi Reguler II-B terima kasih atas kebersamaan yang indah selama penulis menempuh pendidikan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

Semarang, Mei 2010

Penulis

(Okta Rezika Praditia)

NIM. C2C606090

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Keagenan	13
2.1.2 Laporan Keuangan	16
2.1.3 Corporate Governance.....	20
2.1.4 Kepemilikan Institusional.....	25
2.1.5 Kepemilikan Manajerial	26
2.1.6 Komisaris Independen.....	27
2.1.7 Kualitas Auditor	28
2.1.8 Manajemen Laba.....	30
2.1.9 Laba.....	39

2.1.10	Nilai Perusahaan	40
2.2	Penelitian Terdahulu	43
2.3	Kerangka Pemikiran	47
2.4	Hipotesis.....	48
2.4.1	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Manajemen Laba.....	48
2.4.1.1	Kepemilikan Institusional	50
2.4.1.2	Kepemilikan Manajerial	52
2.4.1.3	Komisaris Independen	53
2.4.1.4	Kualitas Auditor	54
2.4.2	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> dan Nilai Perusahaan	54
2.4.2.1	Kepemilikan Institusional	55
2.4.2.2	Kepemilikan Manajerial	56
2.4.2.3	Komisaris Independen	57
2.4.2.4	Kualitas Auditor	58
 BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	59
3.1.1	Variabel Terikat	59
3.1.2	Variabel Bebas	62
3.1.3	Variabel Kontrol	65
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	65
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	66
3.4	Metode Pengumpulan Data	67
3.5	Metode Analisis.....	67
3.5.1	Statistik Deskriptif	67
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	68
3.5.2.1	Uji Normalitas Data.....	68
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas	68
3.5.2.3	Uji Autokorelasi	69
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas	70
3.5.3	Analisis Regresi	70
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	74
4.2	Analisis Data	76
4.2.1	Statistik Deskriptif	76

4.2.1.1	Model Regresi 1	76
4.2.1.2	Model Regresi 2	80
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	83
4.3.1	Model Regresi 1	83
4.3.1.1	Uji Normalitas Data.....	83
4.3.1.2	Uji Multikolinieritas	85
4.3.1.3	Uji Autokorelasi	86
4.3.1.4	Uji Heteroskedastisitas	86
4.3.2	Model Regresi 2	87
4.3.2.1	Uji Normalitas Data.....	87
4.3.2.2	Uji Multikolinieritas	89
4.3.2.3	Uji Autokorelasi	90
4.3.2.4	Uji Heteroskedastisitas	90
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	91
4.4.1	Koefisien Determinasi	91
4.4.2	Hipotesis 1	93
4.4.3	Hipotesis 2	96
4.5	Pembahasan.....	99
4.5.1	Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.....	99
4.5.2	Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	101
4.5.3	Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba.....	101
4.5.4	Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba.....	102
4.5.5	Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan	103
4.5.6	Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan.....	104
4.5.7	Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan	105
4.5.8	Kualitas Auditor Terhadap Nilai Perusahaan	105

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	107
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	109
5.3	Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	75
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model Regresi 1	76
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model Regresi 1 (Setelah Mengeluarkan Data Outlier).....	77
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model Regresi 2.....	80
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model Regresi 2 (Setelah Mengeluarkan Data Outlier).....	81
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Model Regresi 1	84
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi 1.....	85
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi 1.....	86
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi 1	87
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Model Regresi 2	88
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas Model Regresi 2.....	89
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi Model Regresi 2.....	90
Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Regresi 2.....	91
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi Model Regresi 1.....	92
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi Model Regresi 2.....	92
Tabel 4.16 Pengujian Model Regresi 1	93
Tabel 4.17 Uji Hipotesis 1.....	94
Tabel 4.18 Pengujian Model Regresi 2	96
Tabel 4.19 Uji Hipotesis 2.....	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel
- Lampiran B Hasil Uji Asumsi Klasik Model Regresi 1
- Lampiran C Hasil Uji Asumsi Klasik Model Regresi 2
- Lampiran D Hasil Uji Hipotesis 1
- Lampiran E Hasil Uji Hipotesis 2

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang mempunyai peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan yang berkualitas, yang terbebas dari rekayasa dan mengungkapkan informasi sesuai dengan fakta yang sebenarnya menjadi kepentingan banyak pihak. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak lainnya.

Bagi pihak investor, laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat memaksimalkan jumlah investasinya. Bagi pihak kreditor, laporan keuangan digunakan untuk membantu mereka dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Ghozali dan Chariri, 2007). Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengambilan keputusan.

Laporan keuangan seringkali disalahgunakan oleh manajemen dengan melakukan perubahan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal ini sering dikenal

dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan (Iqbal, 2007). Menurut Surifah (1999) dalam Ma'ruf (2006) menyatakan bahwa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Tujuan dari manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig, 1995; Scot, 1997 dalam Herawaty, 2008). Manajemen laba dapat mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias. Maksud dari bias adalah bahwa laporan tersebut menggunakan metode-metode akuntansi tertentu sehingga menimbulkan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007). Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing daripada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (prinsipal). Namun dilain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Manajer yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi-informasi yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan, baik informasi internal maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang bila dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk menyampaikan kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini

sering disebut sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Herawaty, 2008).

Tindakan manajemen laba didasari oleh adanya dua perilaku manajer, yaitu perilaku oportunistik dan *efficient contracting*. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Komponen dari laporan keuangan yang sering digunakan oleh para pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi adalah informasi tentang laba. Hal ini dikarenakan laba merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja operasional perusahaan. Menurut IAI (2009) informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Berdasarkan informasi laba, para pengguna laporan keuangan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang menyangkut perusahaan.

Pada umumnya cara yang digunakan perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba, yaitu dengan mengubah atau mengganti metode akuntansi yang digunakan. Manajer mempunyai kebebasan untuk melakukan hal tersebut. Jika manajer ingin membuat labanya menjadi lebih besar dari nilai yang sesungguhnya pada suatu periode tertentu, maka banyak kemungkinan yang dapat dilakukannya. Misalnya, dengan mengubah estimasi usia ekonomis aktiva tetap menjadi lebih besar, mengganti metode depresiasinya menjadi garis lurus, mengecilkan persentase biaya kerugian piutang, dan sebagainya. Sedangkan jika

manajer ingin membuat labanya menjadi lebih kecil dari nilai yang sesungguhnya, maka manajer dapat mengubah estimasi usia ekonomis aktiva tetap menjadi lebih kecil, mengganti metode depresiasinya menjadi saldo menurun, membesarkan persentase biaya kerugian piutang, dan lain-lain. Meskipun mempunyai kebebasan untuk mengubah atau mengganti metode akuntansi yang digunakan, perusahaan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkan semua metode yang dipakai dalam laporan keuangan. Hal itu dilakukan karena upaya mengungkapkan perubahan metode akuntansi akan membuat perusahaan terbebas dari pelanggaran standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Oleh karena itu, informasi laba harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laba yang tidak dilaporkan sesuai dengan fakta yang terjadi dapat diragukan kualitasnya. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009). Selain itu, dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan return saham (Bernard dan Stober, 1998 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan dalam pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan akan terlihat dari harga pasar sahamnya (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Menurut Jensen (2001) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, waran maupun saham preferen. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui

pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Hal-hal yang mengindikasikan terjadinya manajemen laba seperti kenaikan atau penurunan laba kotor yang besar, defisit yang cukup besar dalam arus kas operasi relatif terhadap laba bersih, perubahan prinsip akuntansi dan estimasi serta perbedaan substansial antara pertumbuhan penjualan dan penerimaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada suatu periode tertentu sehingga akan berpengaruh pula terhadap persepsi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny, 1997 dalam Siswantaya, 2007). *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005).

Pada dasarnya perusahaan adalah lembaga ekonomi yang didirikan oleh pemilik untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu kepentingan pokok pemegang saham adalah perusahaan harus mendapatkan keuntungan yang besar sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi keuntungan para pemegang saham. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan melakukan interaksi dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Dalam interaksi tersebut terdapat berbagai kepentingan yang seringkali tidak sejalan dengan kepentingan pokok pemegang saham, misalnya kepentingan yang dimiliki karyawan, pemasok, pelanggan, distributor, pesaing, pemerintah serta masyarakat yang ikut

memberikan kontribusi terhadap keberhasilan perusahaan dan ikut menanggung dampak dari kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mengupayakan keseimbangan dengan memperhatikan tidak hanya kepentingan *shareholder* saja tetapi juga *stakeholder* untuk mempertahankan eksistensinya dan bermanfaat bagi seluruh entitas masyarakat (Djalil, 2000).

Praktek *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan prinsip-prinsip yang terdiri dari transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), kewajaran (*fairness*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Transparansi, berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Akuntabilitas, dengan mendorong optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional. Kewajaran, dengan memaksimalkan upaya perlindungan hak dan perlakuan adil kepada seluruh *shareholders* tanpa kecuali. Tanggung jawab, dengan mendorong optimalisasi peran *stakeholders* dalam mendukung program-program perusahaan.

Herawaty (2008) menyatakan bahwa praktek manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan:

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen.

Sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan pemegang saham dengan manajemen.

2. Kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor

manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

3. Peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen.
4. Kualitas auditor yang dilihat dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan bersikap independen sehingga menjadi pihak yang dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dilaporkan manajemen.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iqbal (2007) menyatakan bahwa *corporate governance* secara serentak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Namun demikian, secara individual, tidak semua variabel independen menunjukkan konfirmasi positif. Sedangkan menurut Herawaty (2008) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan jika tidak memasukkan variabel *corporate governance*. Sebaliknya, manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika mempertimbangkan variabel *corporate governance*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa praktek *corporate governance* dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Adanya penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan, diharapkan dapat berpengaruh pada tindakan manajemen laba dan nilai perusahaan pada periode tertentu. Jika manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang, maka laba periode yang akan datang akan lebih rendah dibandingkan laba periode sekarang. Manajemen akan direspon oleh investor dengan penurunan harga saham perusahaan di periode yang akan datang (Saiful, 2004).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

2. Bagi Kreditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi kreditor dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami peranan praktek *corporate governance* terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

4. Bagi Pihak Akademis

Dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya dibidang manajemen laba.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teori sebagai kerangka acuan pemikiran dalam pembahasan masalah yang akan diteliti dan sebagai dasar analisis yang diambil dari berbagai literatur. Selain berisi landasan teori, bab ini juga meliputi penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pikir teoritis, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi variabel penelitian dan definisi variabel operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya diadakan pembahasan tentang hasilnya.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) yaitu hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agen mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut Arifin (2005) teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Dengan demikian, kontrak kerja yang baik antara prinsipal dan agen adalah kontrak kerja yang menjelaskan apa saja yang harus dilakukan manajer dalam menjalankan pengelolaan dana yang diinvestasikan dan mekanisme bagi hasil berupa keuntungan, return dan risiko-risiko yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Teori agensi mengasumsikan bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya.

Menurut Eisenhard (1989) dalam Arifin (2005) teori keagenan dilandasi oleh tiga buah asumsi, yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia.

Menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian.

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

3. Asumsi tentang informasi.

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Prinsipal sebagai pemilik modal mempunyai hak akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan agen yang menjalankan operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Dalam konsep teori agensi, manajemen sebagai agen seharusnya bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Namun, tidak menutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitasnya. Manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan secara keseluruhan yang dalam jangka panjang dapat merugikan kepentingan perusahaan. Bahkan untuk mencapai kepentingannya sendiri, manajemen dapat bertindak menggunakan akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa.

Menurut Jensen & Meckling (1976), Watts & Zimmerman (1986) dalam Herawaty (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, prinsipal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sedangkan agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan ini disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetric*).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Arifin (2005) menyatakan permasalahan tersebut adalah :

1. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Iqbal (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan pemegang saham. Penelitian ini menemukan bahwa kepentingan manajer dengan

pemegang saham eksternal dapat disatukan dengan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Laporan keuangan sangat diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran dari usahanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut.

Dalam Ghozali dan Chariri (2007), Ikatan Akuntan Indonesia menekankan pentingnya karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang dihasilkan agar informasi tersebut bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Karakteristik yang digunakan IAI adalah :

1. Dapat dipahami (*Understandability*)

Hal ini berarti bahwa kualitas penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari.

2. Relevan (*Relevance*)

Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki manfaat, sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan.

3. Keandalan (*Reliability*)

Informasi harus dapat diuji kebenarannya, netral, dan menggambarkan keadaan secara wajar sesuai peristiwa yang digambarkan.

4. Daya banding (*Comparability*)

Suatu informasi dikatakan bermanfaat jika informasi tersebut dapat saling diperbandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia mengidentifikasi para pemakai laporan keuangan berdasarkan kepentingan. Pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Para pemakai laporan keuangan (Ghozali dan Chariri, 2007) meliputi :

1. Investor

Investor berkepentingan dengan risiko dan hasil dari investasi yang mereka lakukan. Informasi dibutuhkan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Yang biasa dilihat oleh investor adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Kreditor

Kreditor menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo.

3. Pemasok

Pemasok membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.

4. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja.

5. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain-lain.

7. Masyarakat

Masyarakat berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual lebih banyak digunakan karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Rahmawati dkk, 2007). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini dapat menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Metode akuntansi yang sering digunakan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda adalah metode dalam menghitung depresiasi, antara lain metode penyusutan garis lurus, metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun. Perusahaan yang lebih memilih menggunakan metode penyusutan garis lurus, maka laba yang dihasilkan akan berbeda dengan perusahaan yang menggunakan metode jumlah angka tahun maupun metode saldo menurun.

2.1.3 *Corporate Governance*

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Herawaty, 2008). Sedangkan Isgiyarta dan Triatiarini (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan acuan bagi perusahaan dalam rangka :

1. Mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.
2. Mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu dewan komisaris, direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Mendorong pemegang saham, anggota dewan komisaris, dan anggota direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.
4. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

6. Meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998) dalam Siswantaya (2007) mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Mekanisme internal (*internal mechanism*), seperti struktur dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksklusif.
2. Mekanisme eksternal (*external mechanism*), seperti pasar untuk kontrol perusahaan, kepemilikan institusional dan tingkat pendanaan dengan hutang.

Sasaran utama *corporate governance* (Siswantaya, 2007) adalah

1. Secara internal yaitu adanya sistem dan struktur yang menjamin berjalannya fungsi dari organ-organ perusahaan (RUPS, komisaris dan direksi) secara seimbang. Hal ini berkaitan dengan masalah tersebut antara lain adanya pemenuhan hak-hak pemegang saham secara adil, pengendalian yang efektif oleh dewan komisaris, serta pengelolaan perusahaan yang transparan dan bertanggung jawab oleh direksi.
2. Secara eksternal menyangkut pemenuhan tanggung jawab perusahaan kepada para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Hal ini terkait dengan bagaimana perusahaan mengakomodasi kepentingan pihak-pihak tersebut termasuk pemenuhan kewajiban perusahaan untuk taat kepada peraturan yang ada.

Untuk merealisasikan sasaran tersebut digunakan empat prinsip utama (Isgiyarta dan Tristiarini, 2005) yaitu :

1. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi berhubungan dengan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kepercayaan investor akan sangat tergantung dengan kualitas informasi

yang disampaikan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, tepat waktu dan dapat dibandingkan dengan indikator-indikator yang sama. Penyampaian informasi kepada publik secara terbuka, benar, kredibel dan tepat waktu akan memudahkan untuk menilai kinerja dan risiko yang dihadapi perusahaan.

Praktek yang dikembangkan dalam rangka transparansi diantaranya perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan transaksi-transaksi penting yang terkait dengan perusahaan, risiko-risiko yang dihadapi dan rencana atau kebijakan perusahaan (*corporate action*) yang akan dijalankan. Selain itu, perusahaan juga perlu untuk menyampaikan kepada seluruh pihak struktur kepemilikan perusahaan serta perubahan-perubahan yang terjadi.

2. Kewajaran (*Fairness*)

Prinsip ini menekankan pada jaminan perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing serta perlakuan yang setara terhadap semua investor. Praktek kewajaran ini juga mencakup adanya sistem hukum dan peraturan serta penegakannya yang jelas dan berlaku bagi semua pihak. Hal ini penting untuk melindungi kepentingan pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas dari praktek kecurangan (*fraud*) dan praktek-praktek *insider trading*.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas berhubungan dengan adanya sistem yang mengendalikan hubungan antara organ-organ yang ada di perusahaan. Akuntabilitas diperlukan sebagai salah satu solusi mengatasi masalah keagenan yang timbul antara pemegang saham dan direksi serta pengendaliannya oleh komisaris. Oleh karena itu,

akuntabilitas dapat diterapkan dengan mendorong seluruh organ perusahaan menyadari tanggung jawab, wewenang dan hak kewajibannya.

Praktek-praktek yang diharapkan muncul dalam menerapkan akuntabilitas diantaranya pemberdayaan dewan komisaris, memberikan jaminan perlindungan kepada pemegang saham khususnya pemegang saham minoritas dan pembatasan kekuasaan yang jelas di jajaran direksi. Pengangkatan komisaris independent merupakan bentuk implementasi prinsip akuntabilitas, dengan tujuan untuk meningkatkan pengendalian oleh pemegang saham terhadap kinerja perusahaan.

4. *Responsibilitas (Responsibility)*

Responsibilitas menekankan pada adanya sistem yang jelas untuk mengatur mekanisme pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Hal tersebut untuk merealisasikan tujuan yang hendak dicapai dalam *good corporate governance* yaitu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan seperti masyarakat, pemerintah, asosiasi bisnis dan sebagainya.

Responsibilitas juga berkaitan dengan kewajiban perusahaan untuk mematuhi semua peraturan dan hukum yang berlaku. Kepatuhan terhadap ketentuan yang ada akan menghindarkan dari sangsi, baik sangsi hukum maupun sangsi moral masyarakat akibat dilanggarnya kepentingan mereka.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Institusi

dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela. Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer.

Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi fleksibilitas manajer melakukan *abnormal accounting accrual*. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Schleiver dan Vishny (1986), Coffe (1991) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam fungsi pengawasan (Siswantaya, 2007).

Siregar dan Utama (2006) menyatakan bahwa jika pengelolaan laba dilakukan dengan efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif), tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba (berhubungan negatif).

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Dalam Herawaty (2008), Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik.

Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki

kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar (*aligned*) dapat mengurangi konflik keagenan. Jika konflik keagenan dapat dikurangi, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial (Siswantaya, 2007).

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*.

2.1.6 Komisaris Independen

Dalam suatu perusahaan, dewan memegang peranan yang signifikan dalam penentuan strategi perusahaan. Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem *two tier*, yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan pihak yang melakukan fungsi *monitoring* terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan (Wardhani, 2007). Berdasarkan *The National Committee on Corporate Governance* (2000) dalam Siswantaya (2007) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan dewan komisaris. Diantaranya adalah fungsi dewan komisaris untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi. Kedua, dewan komisaris berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsi tersebut, maka anggota dewan komisaris merupakan seorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang lebih besar memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajerial.

Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* menetapkan beberapa kriteria untuk menjadi komisaris independen pada perusahaan tercatat sebagai berikut:

1. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan yang bersangkutan.
2. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan Direktur dan/atau Komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai Direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan.
4. Tidak menduduki jabatan eksekutif atau mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan yang bersangkutan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi dalam jangka waktu 3 tahun terakhir.
5. Tidak menjadi *partner* atau *principal* di perusahaan konsultan yang memberikan jasa pelayanan profesional pada perusahaan dan perusahaan-perusahaan lainnya yang terafiliasi.
6. Bebas dari segala kepentingan dan kegiatan bisnis atau hubungan yang lain yang dapat diinterpretasikan akan menghalangi atau mengurangi kemampuan Komisaris Independen untuk bertindak dan berpikir independen demi kepentingan perusahaan.
7. Memahami peraturan perundang-undangan PT, UU Pasar Modal dan UU serta peraturan-peraturan lain yang terkait.

2.1.7 Kualitas Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula.

Meutia (2004) menyimpulkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke masyarakat. Dengan demikian calon investor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.8 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Dalam hubungannya dengan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Hal ini dapat memberi kesempatan kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan (Iqbal, 2007). Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa peneliti mendefinisikan manajemen laba dalam arti yang berbeda-beda. Dalam Sulistyanto (2008) terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba (*earnings management*) yaitu:

1. Schipper (1989)

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

2. Fisher dan Rosenzweig (1995)

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

3. Healy & Wahlen (1999)

Manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan pemegang saham mengenai prestasi ekonomi perusahaan atau

mempengaruhi akibat-akibat perjanjian yang mempunyai kaitan dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Sedangkan menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu :

a. Definisi Sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

b. Definisi Luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Ada dua perilaku yang mendasari manajer melakukan manajemen laba (Herawaty, 2008) yaitu :

1. Perilaku oportunistik

Manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan *political cost*.

2. *Efficient Contracting*

Manajer meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat. Berdasarkan perilaku ini, manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Ketika penyusunan kontrak kompensasi, perusahaan akan mengantisipasi insentif manajer untuk mengelola laba melalui jumlah kompensasi yang ditawarkan.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008), terdapat tiga hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba yaitu :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Hal inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan besar kecilnya pajak yang akan ditarik oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer

untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayar menjadi tidak terlalu tinggi.

Manajemen laba didorong oleh beberapa motivasi. Scott (1997) dalam Sukartha (2007) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. *Bonus Scheme* (Rencana Bonus)

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. *Debt Covenant* (Kontrak Utang Jangka Panjang)

Menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3. *Political Motivations* (Motivasi Politik)

Menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

4. *Taxation Motivations* (Motivasi Perpajakan)

Menyatakan bahwa perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Biasanya CEO yang mendekati masa pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

6. *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana)

Menyatakan bahwa pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

Adapun teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgment (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi saldo menurun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Ada empat pola manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000) dalam Rahmawati dkk (2007) yaitu :

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dengan memanfaatkan pos-pos akrual yang ada dalam laporan keuangan dengan menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat terjadi karena dalam akuntansi menggunakan dasar akrual yang mewajibkan perusahaan mengakui pendapatan dan biaya yang telah menjadi hak dan kewajiban dalam periode sekarang meskipun transaksi kas-nya baru terjadi dalam periode berikutnya. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dapat memberikan informasi yang lebih akurat kepada pengguna laporan keuangan. Dasar akrual tidak hanya memberikan informasi atas transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas, tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, dalam statemen keuangan, laba dalam suatu periode dapat mengandung unsur kas dan akrual (Sutopo, 2009). Penerapan konsep akrual inilah yang memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi.

Pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba. Transaksi akrual memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan biaya, namun tidak tampil pada arus kas. Misalnya, amortisasi dan depresiasi adalah sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan dalam hal menentukan masa manfaatnya, sehingga perusahaan dapat mengatur besarnya pembebanan pada biaya sesuai keinginan manajemen dalam rangka mencapai hasil akhir pada laba bersih yang diinginkan. Total akrual merupakan selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan disebut sebagai *normal accrual*

atau *non discretionary accrual*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accrual* atau *discretionary accrual*.

Peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *non discretionary accrual*, sedangkan perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan biaya kerugian piutang dapat dijadikan contoh *discretionary accrual* (Sutopo, 2009). *Discretionary accrual* terdiri dari *discretionary accrual* jangka pendek dan *discretionary accrual* jangka panjang. *Discretionary accrual* jangka pendek merupakan akrual yang melibatkan akun modal kerja yang menggambarkan perubahan dalam akun aktiva lancar dan hutang lancar. Sedangkan, *discretionary accrual* jangka panjang meliputi depresiasi, revaluasi aktiva, penyesuaian nilai wajar atas instrumen keuangan.

2.1.9 Laba

Menurut Belkaouli (1987) dalam Ma'ruf (2006) laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dan biaya historis yang sepadan dengannya. Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum digunakan dalam ekonomi, yaitu :

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Laba merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja operasional perusahaan. Menurut IAI informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Berdasarkan informasi laba, para pengguna laporan keuangan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang menyangkut perusahaan. Informasi tentang laba dapat digunakan sebagai (Ghozali dan Cahri, 2007):

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
2. Pengukur prestasi manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Dasar pembagian dividen.

2.1.10 Nilai Perusahaan

Tujuan jangka panjang dari perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan berbagai intensif untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Suharli (2006) menyatakan bahwa nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai perusahaan diukur dari nilai pasar wajar dari harga saham. Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam *listing price*. Harga pasar merupakan cerminan berbagai keputusan dan kebijakan manajemen.

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin (1967). Rasio ini dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik, karena dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan seperti terjadinya perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antar kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan (Sukamulja, 2004).

Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi (Herawaty, 2008). Semakin besar nilai rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan, semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

Menurut Brealy dan Myers (2000) dalam Sukamulja (2004) menyebutkan bahwa perusahaan dengan nilai Q yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Q yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil.

Menurut James Tobin dalam Sukamulja (2004), rasio ini hampir sama dengan *market-to-book-value ratio*, namun Tobin's Q memiliki karakteristik yang berbeda antara lain :

1. *Replacement Cost vs Book Value*

Tobin's Q menggunakan (*estimated*) *replacement cost* sebagai denominator, sedangkan *market-to-book-ratio* menggunakan *book value of total equity*. Penggunaan *replacement cost* membuat nilai yang digunakan untuk menentukan Tobin's Q memasukkan berbagai faktor, sehingga nilai yang digunakan mencerminkan nilai pasar dari aset yang sebenarnya di masa kini, salah satu faktor tersebut misalnya inflasi. Sistem pelaporan akuntansi di Indonesia menganut metode *historical cost*, maka nilai yang tercantum pada neraca tidak dapat menunjukkan nilai aset yang sebenarnya pada saat ini. Hal ini membuat perhitungan Tobin's Q menjadi lebih valid. Meskipun demikian, proses perhitungan untuk menentukan *replacement cost* merupakan suatu proses yang panjang dan rumit, sehingga beberapa peneliti seperti Black *et al.* (2003), menggunakan *book value of total assets* sebagai pendekatan terhadap *replacement cost*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan nilai *replacement cost* dengan nilai *book value of total assets* tidak signifikan sehingga kedua variabel tersebut dapat saling menggantikan.

2. *Total Assets vs Total Equity*

Market-to-book-value hanya menggunakan faktor ekuitas (saham biasa dan saham preferen) dalam pengukuran. Penggunaan faktor ekuitas ini menunjukkan bahwa *market-to-book-ratio* hanya memperhatikan satu tipe investor saja, yaitu investor dalam bentuk saham, baik saham biasa maupun saham preferen. Tobin's Q memberikan wawasan yang lebih luas terhadap pengertian investor. Perusahaan sebagai entitas ekonomi, tidak hanya menggunakan ekuitas dalam mendanai kegiatan operasionalnya, namun juga dari sumber lain seperti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu penilaian yang dibutuhkan perusahaan tidak hanya dari investor ekuitas saja, tetapi juga dari kreditor. Semakin besar pinjaman yang diberikan oleh kreditor, menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan yang

diberikan. Hal ini menunjukkan perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih besar lagi. Dengan dasar tersebut, Tobin's Q menggunakan *Market Value of Total Asset*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan *corporate governance*, manajemen laba dan nilai perusahaan. Penelitian pertama dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2003) yang membuktikan hubungan struktur kepemilikan manajerial, nilai perusahaan dan investasi dengan model persamaan linier simultan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan adalah linier dan negatif. Indikasinya adalah kepemilikan manajerial mempengaruhi nilai perusahaan dan hubungannya adalah linier dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial akan semakin menurunkan nilai perusahaan. Sedangkan hubungan antara kepemilikan manajerial dan investasi tidak dapat ditentukan hubungannya, akan tetapi kepemilikan manajerial mempengaruhi investasi perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 1994-2000. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive random sampling*.

Meutia (2004) membuktikan pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP Big Five dan KAP Non Big Five. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kualitas audit dengan *absolute discretionary accruals*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Five memiliki *absolute discretionary accruals* yang lebih rendah, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big Five. Hal ini menunjukkan bahwa KAP Big Five lebih berkualitas dalam mendeteksi berlakunya manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dipilih dari semua industri kecuali industri keuangan yang berbeda dengan industri lain dalam hal perhitungan *discretionary*

accruals. Pemilihan sampel berdasarkan dari perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Five dan Non-Big Five sehingga menghasilkan 131 perusahaan selama periode 1998-2001.

Boediono (2005) melakukan penelitian tentang Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 96 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1996-2002. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap timbulnya manajemen laba.

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan hubungan antara mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit mempengaruhi kualitas laba. Semakin besar kepemilikan manajerial dan adanya komite audit dalam perusahaan maka *discretionary accrual* semakin rendah (*discretionary accrual* yang rendah maka kualitas laba tinggi). Kualitas laba juga mempengaruhi nilai perusahaan, *discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan auditor mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan semakin rendah, dewan komisaris dan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan serta KAP yang tergabung dalam BIG Two akan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2000-2004. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Iqbal (2007) membuktikan *corporate governance* sebagai alat pereda praktek manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite audit secara serentak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Namun, secara individual, tidak

semua mekanisme *corporate governance* menunjukkan konfirmasi positif. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2000-2006. pengambilan sampel menggunakan metoda *purposive sampling*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rachmawati dkk (2007) yang menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, serta kualitas laba juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 38 perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2001-2005. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Haruman (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh keputusan keuangan dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor industri manufaktur di Indonesia pada tahun 1994-2004. penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Herawaty (2008) membuktikan peran praktek *corporate governance* sebagai *moderating variable* dari pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan jika tidak memasukkan variabel *corporate governance*. Sebaliknya, manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika mempertimbangkan variabel *corporate governance*. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pengaruh *earnings*

management terhadap nilai perusahaan dapat diperlemah dengan adanya praktek *corporate governance*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan non keuangan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2006. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan metode *random sampling* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

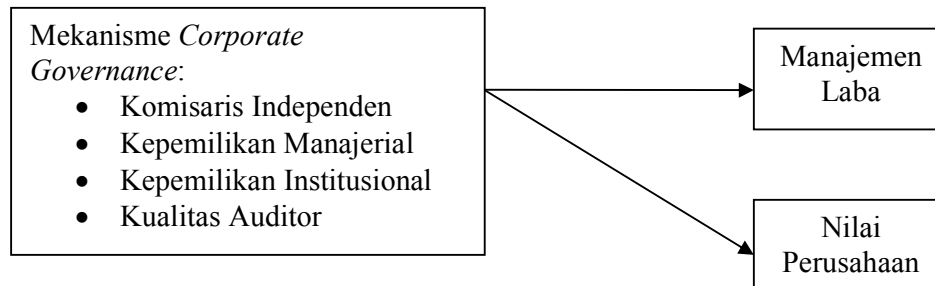
2.3 Kerangka Pemikiran

Corporate governance merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan urusan-urusan perusahaan dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain (Djalil, 2000). Salah satu kepentingan pokok dari pemegang saham adalah perusahaan harus mendapatkan keuntungan yang besar sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan bagi keuntungan para pemegang saham.

Penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Selain itu, dengan adanya mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada suatu periode, yang menggambarkan kesejahteraan para pemegang saham.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kerangka pemikiran teoritis penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
***GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN NILAI PERUSAHAAN**



2.4 Hipotesis

2.4.1 Mekanisme *Corporate Governance* dan Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing daripada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (prinsipal). Namun dilain pihak, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka.

Manajer dapat mengatur laba yang akan ditampilkan dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih dan mengubah metode akuntansi yang digunakan. Mengubah metode akuntansi yang digunakan sama halnya dengan mengubah nilai sesuai dengan yang dikehendaki. Ada berbagai prosedur yang bisa dimanfaatkan untuk mengatur laba. Sebagai contoh, prosedur dalam menentukan nilai estimasi umur ekonomis untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap, persentase untuk menentukan kerugian piutang dan sebagainya.

Penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dey Report (1994) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) mengemukakan bahwa *corporate governance* yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan para pemegang saham.

Mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan kualitas auditor diharapkan dapat meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Tujuan utama dari *corporate governance* adalah untuk meminimalkan biaya agensi yang berasal dari pemisahan kepemilikan dan pengendalian (Patiran, 2008).

Sukamulja (2004) menyatakan bahwa adanya *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan pasar modal. Kinerja perusahaan yang baik dengan biaya modal rendah akan mendorong para investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Banyaknya investor yang tertarik menanamkan dananya di perusahaan akan meningkatkan permintaan investasi dan kemudian hukum ekonomi berlaku, jika permintaan naik maka harga saham akan naik pula.

Iqbal (2007) membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi dan komite audit secara serentak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan *go-public* industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Namun demikian, secara individual, tidak semua mekanisme *corporate governance* menunjukkan konfirmasi positif.

2.4.1.1 Kepemilikan Institusional

Menurut teori keagenan, adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, yaitu adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Hal ini dapat memicu terjadinya manajemen laba. Kepemilikan saham oleh

investor institusional berperan untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan dengan lebih efektif dan mempengaruhi manajer dalam pengambilan keputusan agar manajemen perusahaan tidak bertindak sesuai keinginannya sendiri (Iqbal, 2007).

Investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Menurut Lee *et al* (1992) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyebutkan dua pendapat mengenai investor institusional, yaitu investor institusional sebagai pemilik sementara dan sebagai investor yang berpengalaman. Pendapat yang pertama, investor institusional sebagai pemilik sementara lebih memfokuskan pada laba sekarang yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Pada umumnya investor institusional memiliki saham dengan jumlah yang besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan.

Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1a : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.1.2 Kepemilikan Manajerial

Dalam Herawaty (2008), Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal itu akan berpengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial telah sekian lama dipandang sebagai mekanisme yang penting untuk menurunkan konflik-konflik insentif, kompensasi berbasis ekuitas menjadi sarana dasar untuk mendukung kepemilikan. Namun, kepemilikan juga menghasilkan insentif bagi eksekutif untuk memanipulasi harga saham secara oportunistik. Kemampuan seorang eksekutif dalam menunjukkan perilaku oportunistik dibatasi oleh pengendalian internal (Patiran, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap praktek manajemen laba dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen, maka akan semakin rendah praktek manajemen laba.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1b : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.1.3 Komisaris Independen

Komisaris independen mempunyai peran penting dalam aktivitas pengawasan perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal, mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Menurut Klein (2002) dalam Herawaty (2008) membuktikan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibanding perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen.

Herawaty (2008) menyatakan bahwa komisaris independen dapat memonitor manajemen dalam rangka menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka dapat mengurangi aktivitas manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1c : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.1.4 Kualitas Auditor

Kualitas auditor merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan maka auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Meutia (2004) membuktikan tentang pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP Big Five dan KAP Non-Big Five. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Five memiliki *absolute discretionary accruals* yang lebih rendah, dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big Five. Hal ini menunjukkan bahwa KAP Big Five lebih berkualitas dalam mendeteksi berlakunya manajemen laba di dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1d : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Mekanisme *Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan

Dalam teori keagenan, agen yang tidak menyukai resiko dan cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri akan mengalokasikan sumber daya yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan agensi ini akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan sumber daya perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Corporate governance merupakan suatu sistem yang diharapkan dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan, sehingga dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.4.2.1 Kepemilikan Institusional

Pada umumnya investor institusional merupakan pemegang saham yang cukup besar dan sekaligus memiliki pendanaan yang besar. Ada pendapat yang beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki pendanaan besar, maka kecil kemungkinan berisiko mengalami kebangkrutan. Sehingga keberadaannya akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Investor institusional sebagai pemilik mayoritas sangat berkepentingan untuk membangun perusahaan. Komitmen pemegang saham mayoritas untuk meningkatkan nilai perusahaan yang juga nilai pemegang saham ini sangat kuat karena apabila pemegang saham mayoritas melakukan likuidasi saham pada saat dia memegang saham dalam jumlah besar, maka para pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga pasar saham perusahaan tersebut, sehingga akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Ada anggapan bahwa pemilik mayoritas memiliki pendanaan yang sangat kuat sehingga aman bagi pemegang saham maupun calon investor jika membeli saham perusahaan tersebut. Dengan demikian konsentrasi kepemilikan institusional akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan berupa meningkatnya volume perdagangan saham dan harga saham sehingga akan meningkatkan nilai pemegang saham. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dan nilai perusahaan (Haruman, 2007).

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated investor*) dan lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Investor institusional yang dianggap sebagai *sophisticated investor* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilaku manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan secara efektif, sehingga dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Fuerst dan Kang (2000) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menemukan hubungan yang positif antara kepemilikan institusional dengan nilai pasar setelah mengendalikan kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2a : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2.2 Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan teori keagenan, hubungan antara manajemen dengan pemegang saham rawan untuk terjadinya masalah keagenan. Untuk mengurangi masalah keagenan tersebut, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan adanya kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang. Dengan kepemilikan tersebut, manajemen akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusannya termasuk dalam menentukan kebijakan hutang perusahaan (Iqbal, 2007).

Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2b : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2.3 Komisaris Independen

Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan

yang *good corporate governance*. Besley (1996) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar lebih dapat untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2c : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2.4 Kualitas Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunkan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan (Meutia, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa auditor berperan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dengan penggunaan auditor yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2d : Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen) dan variabel kontrol.

3.1.1 Variabel Terikat

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan nilai perusahaan.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accrual* yang dalam penelitian ini menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi (Dechow et al, 1995). *Discretionary accrual* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI - CFO \quad (1)$$

Nilai total akrual (TACC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$TAC_t/TA_{t-1} = \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 (\Delta SAL_t/TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + e \quad (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accrual* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDTAC = \beta_1 (1/TA_{t-1}) + \beta_2 ((\Delta SAL_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}) + \beta_3 (PPE_t/TA_{t-1}) \quad (3)$$

Selanjutnya DTAC dapat dihitung sebagai berikut :

$$DTAC_t = (TAC_t / TA_{t-1}) - NDTAC \quad (4)$$

Keterangan :

TAC = Total *accruals* dalam periode t

NI = *Net Income* pada periode t

CFO = Arus kas operasi (*Cash Flows from Operations*)

TA = Total aset pada periode t-1

ΔSAL_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

ΔREC_t = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE_t = Nilai aktiva tetap (*gross*) pada periode t

NDTAC = *Non discretionary accruals*

DTAC = *Discretionary accruals*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi persamaan (2)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan (2)

Tujuan dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan tercermin dari harga sahamnya (Fama, 1978 dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006). Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya.

Dalam mengukur nilai perusahaan, manajer lebih tertarik pada nilai pasar perusahaan. Hal ini disebabkan karena rasio nilai pasar perusahaan memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa yang akan datang. Sukamulja (2004) menyatakan bahwa salah satu rasio yang dinilai dapat memberikan informasi paling baik adalah Tobin's Q, karena rasio ini dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, misalnya terjadi perbedaan

crosssectional dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi, dan kebijakan pendanaan, dividen, dan kompensasi.

Nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Q = \frac{MVE + D}{BVE + D}$$

Keterangan :

Q = Nilai perusahaan

MVE = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*), yang diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

BVE = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*), yang diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban

D = Nilai buku dari total hutang

3.1.2 Variabel Bebas

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas auditor.

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi

sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar.

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Secara teoritis ketika kepemilikan saham oleh manajerial tinggi maka kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer (manajemen laba) akan menurun. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial merupakan variabel dummy. Jika perusahaan terdapat kepemilikan manajerial maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya.

c. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Komisaris independen dapat bertindak penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Indikator yang digunakan untuk mengukur komisaris independen adalah persentase jumlah komisaris independen dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada.

d. Kualitas Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia, 2004). Hal ini berarti

auditor mempunyai peran yang penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Kualitas auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP Big Four dan audit yang dilakukan oleh KAP Non-Big Four. Dalam penelitian ini, kualitas audit merupakan variabel dummy. Jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya.

Kategori KAP Big Four di Indonesia, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Haryanto Sahari.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
3. KAP *Ernest and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Osman Bing Satrio.

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, karena variabel kontrol diduga ikut berpengaruh terhadap variabel bebas. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan log natural total aset perusahaan pada akhir tahun.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2005-2008. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dengan pertimbangan pada homogenitas dalam aktivitas produksi dan merupakan sektor industri yang paling banyak anggotanya, serta datanya cukup tersedia. Penentuan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005-2008.
2. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005-2008.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2005-2008.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2005-2008.
5. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan auditor.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan setiap tahun pada periode tahun 2005-2008. Data didapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *www.idx.co.id*, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, *JSX Statistics* dan *Fact Book*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu data diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, penelusuran data ini dilakukan dengan cara:

1. Penelusuran secara manual untuk data dalam format kertas hasil cetakan. Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan antara lain berupa jurnal, buku, skripsi dan thesis.
2. Penelusuran dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain berupa katalog perpustakaan, laporan-laporan BEI, dan situs internet.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum dari setiap variabel penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar. Data yang diteliti akan dikelompokkan yaitu manajemen laba, nilai perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas auditor dan ukuran perusahaan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik.

Analisis statistik merupakan alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Dalam mengambil keputusan dilihat dari hasil uji K-S, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* (*tolerance value*) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan VIF diatas 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi *linear* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari

autokorelasi (Ghozali, 2005). Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW test).

Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson (DW test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi, yaitu:

$\text{nilai DW} < d_l$	= ada korelasi positif
$d_l < \text{nilai DW} < d_u$	= tidak dapat disimpulkan
$d_u < \text{nilai DW} < 4 - d_u$	= tidak ada autokorelasi
$4 - d_u < \text{nilai DW} < 4 - d_l$	= tidak dapat disimpulkan
$\text{nilai DW} > 4 - d_l$	= ada korelasi negatif

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan Uji Glejser.

Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Model regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model Regresi 1:

$$EM_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{KepInst}_{it} + \alpha_2 \text{KepMan}_{it} + \alpha_3 \text{KomInd}_{it} + \alpha_4 \text{KA}_{it} + \alpha_5 \text{Size}_{it} + e$$

Model Regresi 2:

$$Q_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{KepInst}_{it} + \alpha_2 \text{KepMan}_{it} + \alpha_3 \text{KomInd}_{it} + \alpha_4 \text{KA}_{it} + \alpha_5 \text{Size}_{it} + e$$

Keterangan :

EM = *Earnings management*

KepIns = Kepemilikan Institusional

KepMan = Kepemilikan Manajerial

KomInd = Komisaris Independen

KA = Kualitas Auditor

Q = Nilai Perusahaan

SIZE = Ukuran Perusahaan

Analisis terhadap hasil regresi dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

b Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat.

Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

Selain untuk mengetahui ketepatan suatu model regresi, uji F juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

c Hipotesis

Terdapat delapan hipotesis yang akan diuji dalam model regresi berganda, yaitu:

H1a : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H1b : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H1c : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H1d : Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2a : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2b : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2c : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H2d : Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

d Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2005). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2005-2008 yang berjumlah 160 perusahaan. Perusahaan manufaktur diklasifikasikan kedalam 19 kelompok berdasarkan jenis industri dari masing-masing perusahaan. Jenis industri tersebut adalah *food and beverages, tobacco, textile, apparel, lumber and wood products, paper and allied products, adhesive, plastics and glass products, cement, metal and allied products, fabricated metal products, stone, clay and glass, cables, electronics, automotive, photographic, pharmaceuticals, consumer goods, chemical and allied products*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan kriteria khusus untuk pengambilan sampel. Proses seleksi sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditampilkan dalam tabel 4.1.

Berdasarkan tabel 4.1, perusahaan yang delisting selama periode tahun 2005-2008 yaitu sebanyak 26 perusahaan, dan perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode tersebut sebanyak 10 perusahaan. Selain itu, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam bentuk rupiah berjumlah 4 perusahaan, serta 43 perusahaan yang datanya tidak lengkap. Dengan menggabungkan data penelitian selama 4 tahun dalam satu analisis, maka jumlah observasi dalam penelitian adalah 308 observasi.

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No.	KRITERIA	JUMLAH
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2005-2008	160
2.	Perusahaan yang delisting selama periode tahun 2005-2008	(26)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode tahun 2005-2008	(10)
4.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam bentuk rupiah	(4)
5.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan semua variabel penelitian (data tidak lengkap)	(43)
	Perusahaan Yang Dijadikan Sampel Penelitian	77

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

4.2.1.1 Model Regresi 1

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah manajemen laba (EM), kepemilikan institusional (KepInst), kepemilikan manajerial (KepMan), komisaris independen (KomInd), dan kualitas auditor (KA). Gambaran umum sampel dengan variabel manajemen laba, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kualitas auditor dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model Regresi 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KepInst	308	.00400	59.23000	.8750748	3.34205575
KomInd	308	.14286	1.00000	.3704661	.10483995
KepMan	308	.00000	1.00000	.4935065	.50077143
KA	308	.00000	1.00000	.5324675	.49975670
Size	308	23.91321	32.02226	27.3764226	1.51877375
EM	308	-.56778	1.08336	.0709498	.15248582
Valid N (listwise)	308				

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Nilai-nilai statistik data awal dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga beberapa data *outlier* dikeluarkan dari analisis. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2005). *Outlier* perlu dibuang jika data *outlier* tidak menggambarkan observasi dalam populasi. Berdasarkan tabel 4.3, jumlah data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 262 observasi. Berikut merupakan statistik deskriptif untuk data yang sudah normal.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model Regresi 1
(setelah mengeluarkan outlier)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kep_Inst	262	.0314	.9804	.686870	.1969910
Kep_Man	262	.0000	1.0000	.503817	.5009423
Kom_Ind	262	.1667	.6667	.357783	.0721950
KA	262	.0000	1.0000	.526718	.5002412
Size	262	24.4460	30.4120	27.322137	1.2975875
EM	262	-.2160	.3470	.063469	.1070309
Valid N (listwise)	262				

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Variabel kepemilikan saham oleh pihak institusional (KepInst) menunjukkan nilai minimum sebesar 3,14% dan nilai maximum sebesar 98,04%. Kepemilikan institusional secara rata-rata diperoleh sebesar 0,686870 dengan standar deviasi sebesar 0,1969910. Hal ini berarti bahwa pihak institusional perusahaan memiliki 68,687% dari seluruh saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusional yang besar dapat mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela, karena investor institusional dianggap sebagai *sophisticated investors* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak mudah percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial (KepMan) memiliki nilai minimum sebesar 0% dan nilai maximum sebesar 100%. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0,503817 dengan standar deviasi sebesar 0,5009423. Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan rata-rata memiliki 50,3817% dari seluruh saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer yang jumlahnya relatif besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan. Namun demikian, kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan memperkecil masalah keagenan yang muncul

Variabel komisaris independen (KomInd) menunjukkan nilai minimum sebesar 16,67% dan nilai maximum sebesar 66,67%. Komisaris independen secara rata-rata diperoleh sebesar 0,357783 dengan standar deviasi sebesar 0,0721950. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki komisaris independen sebesar 35,7783% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi peraturan BAPEPAM yang mewajibkan persentase keberadaan dewan komisaris independen adalah 30% dalam dewan. Jumlah komisaris independen yang besar dalam perusahaan dapat menjadi kontrol terhadap kebijakan perusahaan.

Variabel kualitas auditor (KA) mempunyai nilai minimum sebesar 0% dan nilai maximum sebesar 100%. Nilai rata-rata variabel kualitas auditor adalah sebesar 0,526718 dengan standar deviasi sebesar 0,5002412. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel penelitian rata-rata menggunakan auditor yang berkualitas sebesar 52,6718%. Penggunaan auditor yang berkualitas akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam menyajikan informasi yang tidak akurat.

Variabel ukuran perusahaan (size) dalam hal ini menggunakan nilai total asset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural. Nilai minimum yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 24,4460 dan nilai maximum sebesar 30,4120. Sedangkan nilai rata-rata total asset yang dimiliki perusahaan dalam bentuk transformasi logaritma natural adalah sebesar 27,322137 dengan standar deviasi sebesar 1,2975875.

Variabel manajemen laba yang dilakukan dengan menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,063469 dengan standar deviasi sebesar 0,1070309. Sedangkan nilai minimum dari variabel ini sebesar -0,2160 dan nilai maximumnya sebesar 0,3470. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba dari perusahaan sampel relatif rendah. Nilai *discretionary accrual* yang mendekati atau dibawah 0 menunjukkan tidak dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan, sedangkan semakin besar nilai *discretionary accrual* menunjukkan tindakan manajemen laba yang besar yang dilakukan perusahaan dalam melaporkan laba baik menaikkan laba maupun menurunkan laba.

4.2.1.2 Model Regresi 2

Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah nilai perusahaan (Q), kepemilikan institusional (KepInst), kepemilikan manajerial (KepMan), komisaris independen (KomInd), dan kualitas auditor (KA). Gambaran

umum sampel dengan variabel nilai perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independent dan kualitas auditor dapat dilihat pada tabel statistik deskriptif berikut:

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model Regresi 2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KepInst	308	.00400	59.23000	.8750748	3.34205575
KomInd	308	.14286	1.00000	.3704661	.10483995
KepMan	308	.00000	1.00000	.4935065	.50077143
KA	308	.00000	1.00000	.5324675	.49975670
Size	308	23.91321	32.02226	27.3764226	1.51877375
Q	308	.08207	8.13821	1.3311713	.90830113
Valid N (listwise)	308				

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Nilai-nilai statistik data awal dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga beberapa data *outlier* dikeluarkan dari analisis. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2005). *Outlier* perlu dibuang jika data *outlier* tidak menggambarkan observasi dalam populasi. Berdasarkan tabel 4.5, jumlah data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 111 observasi. Berikut merupakan statistik deskriptif untuk data yang sudah normal.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model Regresi 2
 (setelah mengeluarkan outlier)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kep_Inst	111	.4694	.9762	.730230	.1364970
Kep_Man	111	.0000	1.0000	.576577	.4963421
Kom_Ind	111	.3333	.4000	.347722	.0275825
KA	111	.0000	1.0000	.549550	.4997952
Size	111	24.9820	29.3720	27.345180	1.1145265
Q	111	-1.1033	.6241	-.371648	.3906558
Valid N (listwise)	111				

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Variabel kepemilikan saham oleh pihak institusional (KepInst) menunjukkan nilai minimum sebesar 46,94% dan nilai maximum sebesar 97,62%. Kepemilikan institusional secara rata-rata diperoleh sebesar 0,730230 dengan standar deviasi sebesar 0,1364970. Hal ini berarti bahwa pihak institusional perusahaan memiliki 73,0230% dari seluruh saham perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial (KepMan) memiliki nilai minimum sebesar 0% dan nilai maximum sebesar 100%. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 0,576577 dengan standar deviasi sebesar 0,4963421. Hal ini berarti bahwa manajer perusahaan memiliki 57,6577% dari seluruh saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer yang jumlahnya relatif besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan.

Variabel komisaris independen (KomInd) menunjukkan nilai minimum sebesar 33,33% dan nilai maximum sebesar 40%. Komisaris independen secara rata-rata diperoleh sebesar 0,347722 dengan standar deviasi sebesar 0,0275825. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki komisaris independen sebesar 35,7783% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi peraturan BAPEPAM yang mewajibkan persentase keberadaan dewan komisaris independen

adalah 30% dalam dewan. Jumlah komisaris independen yang besar dalam perusahaan dapat menjadi kontrol terhadap kebijakan perusahaan.

Variabel kualitas auditor (KA) mempunyai nilai minimum sebesar 0% dan nilai maximum sebesar 100%. Nilai rata-rata variabel kualitas auditor adalah sebesar 0,549550 dengan standar deviasi sebesar 0,4997952. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel penelitian rata-rata menggunakan auditor yang berkualitas sebesar 54,9550%.

Variabel ukuran perusahaan (size) dalam hal ini menggunakan nilai total asset yang ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural. Nilai minimum yang dimiliki oleh variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 24,9820 dan nilai maximum sebesar 29,3720. Sedangkan nilai rata-rata total asset yang dimiliki perusahaan dalam bentuk transformasi logaritma natural adalah sebesar 27,345180 dengan standar deviasi sebesar 1,1145265.

Variabel nilai perusahaan (Q) yang dilakukan dengan menggunakan Tobin's Q menunjukkan nilai minimum sebesar -1,1033 dan nilai maximum sebesar 0,6241. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar -0,371648 dengan standar deviasi sebesar 0,3906558. Hal ini berarti bahwa rata-rata nilai perusahaan dianggap tidak menarik, karena rasio Q dibawah satu. Pada umumnya investor lebih memilih perusahaan yang memiliki rasio Q diatas satu, karena hal itu menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Model Regresi 1

4.3.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan dengan melihat apakah distribusi data mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak dengan nilai standar baku. Jika terdapat perbedaan yang signifikan (taraf

signifikansi $< 0,05$) maka distribusi data berbeda dengan standar baku atau dinyatakan tidak normal. Sedangkan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi $> 0,05$) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005). Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		262
Normal Parameters a,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10630861
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.028
Kolmogorov-Smirnov Z		.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.519

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Hasil pengujian memberikan nilai Z hitung sebesar 0,815 dengan taraf signifikansi sebesar 0,519. Nilai taraf signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa nilai residual tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan nilai standar baku. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diuji dengan melihat nilai *tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi jika *tolerance* $> 0,1$ atau $VIF < 10$ (Ghozali, 2005). Hasil pengujian untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7

Hasi Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.174	.151		1.159	.248		
	Kep_Inst	-.015	.035	-.028	-.430	.668	.905	1.106
	Kep_Man	-.003	.013	-.015	-.238	.812	.965	1.036
	Kom_Ind	-.014	.093	-.009	-.150	.881	.985	1.015
	KA	-.020	.014	-.092	-1.378	.169	.866	1.155
	Size	-.003	.005	-.037	-.572	.568	.915	1.093

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak menunjukkan bahwa ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan untuk menentukan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dari nilai DW dan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k) (Ghozali, 2005). Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test).

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.116 ^a	.013	-.006	.1073418	1.902

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Inst, Kom_Ind, Kep_Man, KA

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,902 lebih besar dari batas atas (du) 1,718 dan kurang dari $4 - 1,718$ ($4 - du$), maka dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.

4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.167	.095		1.749	.082
	Kep_Inst	-.005	.022	-.014	-.211	.833
	Kep_Man	-.016	.009	-.121	-1.919	.056
	Kom_Ind	-.014	.059	-.015	-.238	.812
	KA	.006	.009	.041	.610	.542
	Size	-.003	.003	-.050	-.770	.442

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3.2 Model Regresi 2

4.3.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan dengan melihat apakah distribusi data mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak dengan nilai standar baku. Jika terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi $< 0,05$) maka distribusi data berbeda dengan standar baku atau dinyatakan tidak normal. Sedangkan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi $> 0,05$) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005). Berikut adalah hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters a,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35755211
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		1.222
Asymp. Sig. (2-tailed)		.101

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Hasil pengujian memberikan nilai Z hitung sebesar 1,222 dengan taraf signifikansi sebesar 0,101. Nilai taraf signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa nilai residual tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan nilai standar baku. Dengan demikian, diinterpretasikan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

4.3.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diuji dengan melihat nilai *tolerance* serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dikatakan tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi jika *tolerance* > 0,1 atau VIF < 10 (Ghozali, 2005). Hasil pengujian untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11

Hasi Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-2.812	1.041					
	Kep_Inst	-.103	.280	-.036	-.370	.712	.835	1.198
	Kep_Man	-.002	.075	-.003	-.029	.977	.890	1.123
	Kom_Ind	-3.384	1.343	-.239	-2.521	.013	.888	1.126
	KA	.025	.085	.032	.293	.770	.674	1.484
	Size	.135	.037	.384	3.591	.001	.698	1.433

a. Dependent Variable: Q

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* tidak menunjukkan bahwa ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan untuk menentukan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dari nilai DW dan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel independen (k) (Ghozali, 2005). Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test).

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.162	.122	.3659662	1.918

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Man, Kom_Ind, Kep_Inst, KA

b. Dependent Variable: Q

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,918 lebih besar dari batas atas (du) 1,441 dan kurang dari $4 - 1,441$ ($4 - du$), maka dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.

4.3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 4.13

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.957	.596		1.605	.112
	Kep_Inst	-.157	.160	-.101	-.978	.330
	Kep_Man	-.018	.043	-.043	-.427	.671
	Kom_Ind	-1.335	.769	-.174	-1.736	.085
	KA	-.024	.049	-.057	-.494	.623
	Size	-.002	.021	-.013	-.115	.909

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Berikut adalah hasil penghitungan koefisien determinasi hipotesis.

Tabel 4.14

Koefisien Determinasi Model Regresi 1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.116 ^a	.013	-.006	.1073418

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Inst, Kom_Ind, Kep_Man, KA

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Pada koefisien determinasi model regresi 1 diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar -0,006. Hal ini berarti bahwa -0,6% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas auditor dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

Tabel 4.15

Koefisien Determinasi Model Regresi 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.162	.122	.3659662

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Man, Kom_Ind, Kep_Inst, KA

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, tahun 2010

Pada koefisien determinasi model regresi 2 diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,122. Hal ini berarti bahwa 12,2% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kualitas auditor. Sedangkan 87,8% lainnya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen tersebut.

4.4.2 Hipotesis 1

Hasil pengujian model regresi pertama dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16
Pengujian Model Regresi 1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.040	5	.008	.698	.625 ^a
	Residual	2.950	256	.012		
	Total	2.990	261			

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Inst, Kom_Ind, Kep_Man, KA

b. Dependent Variable: EM

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, tahun 2010

Pengujian model regresi pertama menunjukkan nilai F sebesar 0,698 dengan signifikansi sebesar 0,625. Dengan melakukan perbandingan antara nilai F hasil perhitungan dan nilai F menurut tabel, maka model regresi 1 dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba. Dengan demikian, persamaan model regresi 1 bersifat *fit* atau layak digunakan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan regresi secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17

Uji Hipotesis 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.174	.151		1.159	.248
	Kep_Inst	-.015	.035	-.028	-.430	.668
	Kep_Man	-.003	.013	-.015	-.238	.812
	Kom_Ind	-.014	.093	-.009	-.150	.881
	KA	-.020	.014	-.092	-1.378	.169
	Size	-.003	.005	-.037	-.572	.568

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Data yang telah diolah, tahun 2010

Persamaan regresi:

$$EM = 0,174 - 0,015 \text{ KepInst} - 0,003 \text{ KepMan} - 0,014 \text{ KomInd} - 0,020 \text{ KA} - 0,003 \text{ Size} + e$$

Hasil persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas auditor dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena nilai probabilitas signifikansi diatas 0,005.

Hasil pengujian hipotesis 1a mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -0,430 dengan signifikansi sebesar 0,668. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis 1a dalam penelitian ini yang menyatakan “Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 1b mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -0,238 dengan signifikansi sebesar 0,812. Nilai

probabilitas signifikansi tersebut lebih besar dari 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 1b dalam penelitian ini yang menyatakan “Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 1c mengenai pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -0,150 dengan signifikansi sebesar 0,881. Nilai probabilitas signifikansi tersebut lebih besar dari 0,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 1c dalam penelitian ini yang menyatakan “Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 1d mengenai pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,378 dengan signifikansi sebesar 0,169. Nilai probabilitas signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis 1d dalam penelitian ini yang menyatakan “Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Pengujian mengenai pengaruh variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -0,572 dengan nilai signifikansi sebesar 0,568. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.3 Hipotesis 2

Hasil pengujian model regresi kedua dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.18
Pengujian Model Regresi 2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.725	5	.545	4.069	.002 ^a
	Residual	14.063	105	.134		
	Total	16.787	110			

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Man, Kom_Ind, Kep_Inst, KA

b. Dependent Variable: Q

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, tahun 2010

Pengujian model regresi kedua menunjukkan nilai F sebesar 4,069 dengan signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kualitas auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, persamaan model regresi bersifat *fit* atau layak digunakan.

Tabel 4.19

Uji Hipotesis 2

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.812	1.041		-2.701	.008
	Kep_Inst	-.103	.280	-.036	-.370	.712
	Kep_Man	-.002	.075	-.003	-.029	.977
	Kom_Ind	-3.384	1.343	-.239	-2.521	.013
	KA	.025	.085	.032	.293	.770
	Size	.135	.037	.384	3.591	.001

a. Dependent Variable: Q

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, tahun 2010

Persamaan regresi:

$$Q = -2,812 - 0,103 \text{ KepInst} - 0,002 \text{ KepMan} - 3,384 \text{ KomInd} + 0,025 \text{ KA} + 0,135 \text{ Size} + e$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (KepInst), kepemilikan manajerial (KepMan) dan kualitas auditor (KA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
- b Koefisien regresi variabel komisaris independen (KomInd) bertanda negatif dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- c Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (Size) bertanda positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa perusahaan besar akan memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Hasil pengujian hipotesis 2a mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar -0,370 dengan signifikansi sebesar 0,712. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel

kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 2a yang menyatakan “Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 2b mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar -0,029 dengan signifikansi sebesar 0,977. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 2b yang menyatakan “Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 2c mengenai pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar -2,521 dengan signifikansi sebesar 0,013. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 2c yang menyatakan “Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 2d mengenai pengaruh kualitas auditor terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai t sebesar 0,293 dengan signifikansi sebesar 0,770. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis 2d yang menyatakan “Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan” ditolak.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1a menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien

kepemilikan institusional yang sebesar $-0,015$ serta nilai t sebesar $-0,430$ dengan tingkat signifikansi $0,668$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan manajemen laba, artinya dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba.

Penyebab tidak signifikannya hubungan ini diduga karena dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusi dan juga ukuran dari institusi. Institusi kecil kurang aktif dalam memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dibandingkan dengan institusi yang lebih besar. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional maka semakin mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional yang memiliki jumlah saham yang besar, memiliki insentif yang kuat untuk mengembangkan informasi privat. Selain itu, investor institusional dalam penelitian ini merupakan investor institusional yang dianggap sebagai pemilik sementara yang lebih memfokuskan pada laba sekarang sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba dianggap tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk menghasilkan laba jangka pendek yang optimal agar dapat memuaskan para investor institusional sehingga mereka tetap mau berinvestasi pada perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2003) yang menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan kepemilikan oleh investor institusional yang besar dapat didorong untuk secara sukarela mengungkapkan informasi pra-pengungkapan. Jika perolehan informasi privat dan pengungkapan sukarela dilakukan sebelum pengumuman laba, maka reaksi pasar pada pengumuman laba akan lebih kecil untuk perusahaan dengan kepemilikan oleh institusi besar. Selain itu, penelitian ini juga mendukung

penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006), Iqbal (2007) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, di sisi lain penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis 1b yang merupakan pengujian antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien yang sebesar -0,003 serta nilai t sebesar -0,238 dengan tingkat signifikansi 0,812. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel penelitian tidak menggunakan kepemilikan manajerial untuk mengurangi manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidaksielarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang menyatakan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan tindakan manajemen laba. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003), Iqbal (2007) yang membuktikan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin rendah tindakan manajemen laba.

4.5.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1c menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien

komisaris independen yang sebesar $-0,014$ serta nilai t sebesar $-0,150$ dengan tingkat signifikansi $0,881$. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan manajemen laba, artinya dengan adanya komisaris independen tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi tindakan manajemen laba.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bukti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan dapat menurun (Boediono, 2005). Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen pada perusahaan sampel penelitian belum dapat melakukan pengawasan secara optimal untuk mencegah terjadinya tindakan manajemen laba.

4.5.4 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis 1d yang merupakan pengujian kualitas auditor terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel kualitas auditor yang sebesar $-0,020$ serta nilai t sebesar $-1,378$ dengan tingkat signifikansi $0,169$. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Dalam penelitian ini, kualitas auditor diproksi dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP Big Four dan KAP Non-Big Four.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big

Four memiliki nilai *discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big Four. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menyatakan bahwa kualitas auditor mampu mengurangi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa kualitas auditor tidak dapat berperan sebagai mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

4.5.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2a menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien kepemilikan institusional yang sebesar -0,103 serta nilai t sebesar -0,370 dengan tingkat signifikansi 0,712. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Haruman (2007) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Manajer terkadang melakukan tindakan yang luput dari pengawasan pemegang saham institusi. Oleh karena itu, agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan tanpa mengabaikan tujuan perusahaan yaitu mensejahterakan para pemegang saham, maka manajer harus merasakan bagaimana menjadi pemilik perusahaan yang membutuhkan kesejahteraan tanpa mengabaikan kinerja perusahaan.

4.5.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis 2b yang merupakan pengujian antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien yang sebesar -0,002 serta

nilai t sebesar -0,029 dengan tingkat signifikansi 0,977. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel penelitian tidak menggunakan kepemilikan manajerial untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rustendi dan Jimmi (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka informasi laporan keuangan akan cepat diketahui oleh pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan selain sebagai pemilik, manajer juga sebagai pengelola perusahaan. Sedangkan, pihak lain dapat mengetahui informasi tersebut setelah laporan keuangan perusahaan dipublikasikan. Hal ini mencerminkan bahwa keputusan pemilik merupakan keputusan manajer, sehingga manajer dapat membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

4.5.7 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2c menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien komisaris independen yang sebesar -3,384 serta nilai t sebesar -2,521 dengan tingkat signifikansi 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, artinya dengan adanya komisaris independen mampu mengurangi nilai perusahaan.

Jumlah komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komisaris independen bukanlah faktor yang dijadikan pertimbangan dalam mengapresiasi nilai perusahaan. Semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka akan semakin menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.5.8 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis 2d yang merupakan pengujian kualitas auditor terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel kualitas auditor yang sebesar 0,025 serta nilai t sebesar 0,293 dengan tingkat signifikansi 0,770. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan auditor yang berkualitas bukan merupakan jaminan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan agar tidak memberikan informasi yang dapat menyesatkan pihak pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa kualitas auditor tidak dapat berperan sebagai mekanisme *corporate governance* yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan kualitas auditor terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan. Dari delapan hipotesis yang diajukan, tidak ada hipotesis yang diterima. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham sehingga dapat menimbulkan terjadinya tindakan manajemen laba.
3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi tindakan manajemen laba.

4. Kualitas auditor tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan auditor yang berkualitas tidak menjamin dapat mencegah terjadinya tindakan manajemen laba.
5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan.
6. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial bukan merupakan cara untuk meningkatkan nilai perusahaan.
7. Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, artinya dapat mengurangi nilai perusahaan.
8. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan auditor yang berkualitas bukan merupakan jaminan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. *Corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada empat variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kualitas auditor.

2. Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini hanya berdasarkan pada total persentase kepemilikan saham oleh pihak institusional saja, tanpa mengelompokkan kepemilikan institusional asing dan kepemilikan institusional dalam negeri.
3. Variabel kepemilikan manajerial hanya menggunakan satu karakteristik, yaitu ada atau tidak adanya kepemilikan manajerial tanpa memasukkan karakteristik lain misalnya jumlah kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan.
4. Rendahnya koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak mekanisme *corporate governance* selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan kualitas auditor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba dan nilai perusahaan.
5. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan manufaktur saja.
6. Periode tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek yaitu 4 tahun, dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian sejenis berikutnya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *corporate governance* lain untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan, seperti sistem insentif untuk manajemen, dewan direksi, pertemuan RUPS dan lain sebagainya.
2. Menggunakan model lain yang lebih tepat dalam menghitung *discretionary accrual* yang lebih sesuai untuk diterapkan di Indonesia.

3. Menggunakan sampel perusahaan yang tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja, tetapi dapat dikembangkan dengan menggunakan sampel dari kelompok perusahaan lain yang *listed* di Bursa Efek Indonesia.
4. Memperpanjang periode tahun pengamatan dengan periode atau rentang waktu yang berbeda.

LAMPIRAN A

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No.	KODE	PERUSAHAAN
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
8	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
9	SIPD	Sierad Produce Tbk
10	SMAR	SMART Tbk
11	STTP	Siantar TOP Tbk
12	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
13	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
14	HMSP	HM Sampoerna Tbk
15	HDTX	Panasia Indosyntec Tbk
16	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
17	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
18	SRSN	Indo Acidatama Tbk
19	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk
20	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
21	SIMM	Surya Intrindo Makmur Tbk
22	BRPT	Barito Pacific Tbk
23	DSUC	Daya Sakti Unggul Corporation Tbk
24	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
25	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
26	SAIP	Surabaya Agung Industry Pulp Tbk
27	AKRA	AKR Corporindo Tbk
28	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk
29	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk
30	LTLS	Lautan Luas Tbk
31	POLY	Polysindo Eka Perkasa Tbk
32	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
33	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
34	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk
35	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
36	BRNA	Berlina Tbk
37	FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk
38	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk
39	LMPI	Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk
40	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk
41	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
42	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
43	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
44	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
45	KICI	Kedaung Indah Can Tbk

46	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
47	IKAI	Intikeramik Alamasri Industry Tbk
48	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
49	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
50	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
51	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
52	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
53	VOKS	Voksel Electric Tbk
54	ASGR	Astra Graphia Tbk
55	MTDL	Metrodata Electronics Tbk
56	MLPL	Multipolar Corporation Tbk
57	ASII	Astra International Tbk
58	AUTO	Astra Otoparts Tbk
59	BRAM	Indo Kordsa Tbk
60	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
61	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
62	INTA	Intraco Penta Tbk
63	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
64	NIPS	Nipress Tbk
65	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
66	SQMI	Allbond Makmur Usaha Tbk
67	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
68	TURI	Tunas Ridean Tbk
69	INTD	Inter Delta Tbk
70	MDRN	Modern Internasional Tbk
71	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
72	SQBI	Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk
73	KLBF	Kalbe Farma Tbk
74	MERK	Merck Tbk
75	PYFA	Pyridam Farma Tbk
76	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk
77	MRAT	Mustika Ratu Tbk

LAMPIRAN B

HASIL UJI ASUMSI KLASIK MODEL REGRESI 1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kep_Inst	262	.0314	.9804	.686870	.1969910
Kep_Man	262	.0000	1.0000	.503817	.5009423
Kom_Ind	262	.1667	.6667	.357783	.0721950
KA	262	.0000	1.0000	.526718	.5002412
Size	262	24.4460	30.4120	27.322137	1.2975875
EM	262	-.2160	.3470	.063469	.1070309
Valid N (listwise)	262				

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			262
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.10630861
Most Extreme Differences	Absolute		.050
	Positive		.050
	Negative		-.028
Kolmogorov-Smirnov Z			.815
Asymp. Sig. (2-tailed)			.519

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.174	.151		1.159	.248		
	Kep_Inst	-.015	.035	-.028	-.430	.668	.905	1.106
	Kep_Man	-.003	.013	-.015	-.238	.812	.965	1.036
	Kom_Ind	-.014	.093	-.009	-.150	.881	.985	1.015
	KA	-.020	.014	-.092	-1.378	.169	.866	1.155
	Size	-.003	.005	-.037	-.572	.568	.915	1.093

a. Dependent Variable: EM

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.116 ^a	.013	-.006	.1073418	1.902

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Inst, Kom_Ind, Kep_Man, KA

b. Dependent Variable: EM

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.167	.095		1.749	.082
	Kep_Inst	-.005	.022	-.014	-.211	.833
	Kep_Man	-.016	.009	-.121	-1.919	.056
	Kom_Ind	-.014	.059	-.015	-.238	.812
	KA	.006	.009	.041	.610	.542
	Size	-.003	.003	-.050	-.770	.442

a. Dependent Variable: AbsUt

LAMPIRAN C

HASIL UJI ASUMSI KLASIK MODEL REGRESI 2

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kep_Inst	111	.4694	.9762	.730230	.1364970
Kep_Man	111	.0000	1.0000	.576577	.4963421
Kom_Ind	111	.3333	.4000	.347722	.0275825
KA	111	.0000	1.0000	.549550	.4997952
Size	111	24.9820	29.3720	27.345180	1.1145265
Q	111	-1.1033	.6241	-.371648	.3906558
Valid N (listwise)	111				

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.35755211
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		1.222
Asymp. Sig. (2-tailed)		.101

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.812	1.041		-2.701	.008		
	Kep_Inst	-.103	.280	-.036	-.370	.712	.835	1.198
	Kep_Man	-.002	.075	-.003	-.029	.977	.890	1.123
	Kom_Ind	-3.384	1.343	-.239	-2.521	.013	.888	1.126
	KA	.025	.085	.032	.293	.770	.674	1.484
	Size	.135	.037	.384	3.591	.001	.698	1.433

a. Dependent Variable: Q

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.403 ^a	.162	.122	.3659662	1.918

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Man, Kom_Ind, Kep_Inst, KA

b. Dependent Variable: Q

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.957	.596		1.605	.112
	Kep_Inst	-.157	.160	-.101	-.978	.330
	Kep_Man	-.018	.043	-.043	-.427	.671
	Kom_Ind	-1.335	.769	-.174	-1.736	.085
	KA	-.024	.049	-.057	-.494	.623
	Size	-.002	.021	-.013	-.115	.909

a. Dependent Variable: AbsUt

LAMPIRAN D

HASIL UJI HIPOTESIS 1

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Size, Kep_Inst, Kom_Ind, Kep_Man, KA	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.116 ^a	.013	-.006	.1073418

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Inst, Kom_Ind, Kep_Man, KA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.040	5	.008	.698	.625 ^a
	Residual	2.950	256	.012		
	Total	2.990	261			

a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Inst, Kom_Ind, Kep_Man, KA

b. Dependent Variable: EM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.174	.151		1.159	.248
	Kep_Inst	-.015	.035	-.028	-.430	.668
	Kep_Man	-.003	.013	-.015	-.238	.812
	Kom_Ind	-.014	.093	-.009	-.150	.881
	KA	-.020	.014	-.092	-1.378	.169
	Size	-.003	.005	-.037	-.572	.568

a. Dependent Variable: EM

LAMPIRAN E

HASIL UJI HIPOTESIS 2

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Size, Kep_Man, Kom_Ind, Kep_Inst, KA	.	Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Q

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.403 ^a	.162	.122	.3659662

- a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Man, Kom_Ind, Kep_Inst, KA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.725	5	.545	4.069	.002 ^a
	Residual	14.063	105	.134		
	Total	16.787	110			

- a. Predictors: (Constant), Size, Kep_Man, Kom_Ind, Kep_Inst, KA
 b. Dependent Variable: Q

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.812	1.041		-2.701	.008
	Kep_Inst	-.103	.280	-.036	-.370	.712
	Kep_Man	-.002	.075	-.003	-.029	.977
	Kom_Ind	-3.384	1.343	-.239	-2.521	.013
	KA	.025	.085	.032	.293	.770
	Size	.135	.037	.384	3.591	.001

- a. Dependent Variable: Q